

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri 2 Banjarmasin**

Awal mula berdirinya SLB Negeri 2 Banjarmasin yaitu, SLB Negeri 2 Banjarmasin menyelenggarakan layanan pendidikan khusus kepada peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar akibat adanya kondisi kelainan secara subnormal baik itu fisik ataupun mental/fungsi intelektual, emosi, sosial, dan perilaku.

Keberadaan SLB Negeri 2 Banjarmasin tidak lepas dari adanya SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan yang didirikan oleh ibu-ibu Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 1 Desember 1981 yang semula berlokasi di Jl. Belitung Darat Komplek Dharma Bhakti Banjarmasin. Kemudian sejak tanggal 18 Mei 1982 pindah ke Jl. Dharma Praja No.56 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Dalam perkembangannya, tepatnya pada tanggal 27 September 2002 SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan terjadi pemekaran menjadi empat jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan. Jadi secara manajerial tiap jenjang pendidikan tersebut dikelola oleh satu orang kepala sekolah.

Berikutnya sebagaimana tuntutan perkembangan sistem pemerintahan dan pembangunan, bahwa aspek pendidikan jalur sekolah dituntut mengikuti dinamika yang ada dengan identitas yang sesuai dalam rangka pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu sekolah, terlebih adanya kesediaan penegrian dan pengalihan status atas sekolah yang di kelola Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan ini sangat memungkinkan. Oleh karena itulah berdasarkan keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: 188.44/0482/KUM/2019 Tanggal 26 April 2019 ditetapkanlah Penegrian dan pengalihan status SDLB, SMPLB, SMALB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan menjadi SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX.

Secara resmi pada tanggal 15 Juli 2019 SLB Negeri 2 Banjarmasin memulai Tahun Pelajaran Baru 2019/2020 dari kelas 1 hingga kelas 12. Saat itu berdasarkan Surat Perintah Pelaksana Tugas Nomor: 800/1653.a/GTK/Disdikbud/2019 tanggal 26 Juni 2019 ditunjuklah Mulyadi, S.Pd, M.Pd sebagai Plt. Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin yang selanjutnya berdasarkan keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 821.29/009-001-BKD/2020 tanggal 7 Januari 2020 ditugaskan sebagai Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin.

## **2. Letak Geografis SLB Negeri 2 Banjarmasin**

SLB Negeri 2 Banjarmasin terletak di Jl. Dharma Praja No. 56 RT. 17 Rw.02 Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan dengan luas tanah milik 2255 m<sup>2</sup> dan luas tanah bukan milik 722 m<sup>2</sup>.

## **3. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri 2 Banjarmasin**

### **a. Visi**

Unggul dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berprestasi dan mandiri sesuai potensi yang dimiliki berdasarkan iman dan taqwa.

### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman keagamaan.
- 2) Mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh.
- 3) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa.
- 4) Mewujudkan pembelajaran yang inovatif.
- 5) Mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, relevan, dan mutakhir.
- 6) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dan wajar.
- 7) Memberdayakan guru dan tenaga pendidikan yang kompeten dan tangguh.
- 8) Pembinaan kompetensi siswa secara kompetitif dan kolaboratif.

- 9) Memberdayakan potensi kecerdasan, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik.
- 10) Mewujudkan sekolah bersih, sehat, aman, kekeluargaan dan kegotongroyongan.
- 11) Meningkatkan kedisiplinan peserta didik.
- 12) Melaksanakan nilai-nilai solidaritas bagi kehidupan sekolah, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri dan semangat berprestasi peserta didik.

#### **4. Tujuan**

- 1) Mampu mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah dengan mengedepankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipatif.
- 2) Mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertakwa dengan kompetensi yang dimilikinya.
- 3) Mampu menghasilkan kurikulum sekolah dan SKL dengan mengembangkan Kurikulum Sekolah Standar Nasional (KTSP-SSN) fleksibel dan adaptif.
- 4) Mampu menyelesaikan akreditasi sekolah dengan nilai A.
- 5) Mampu menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis TIK yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik (akomodatif, fleksibel-adaptif).
- 6) Mampu menghasilkan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, mutakhir, dan aksesibilitas.
- 7) Mampu menghasilkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, adil, transparan dan akuntabel sesuai ketentuan.
- 8) Mampu menghasilkan pembiayaan pendidikan memadai, wajar, adil, transparan dan akuntabel sesuai ketentuan.
- 9) Mampu menghasilkan penilaian pendidikan sesuai standar.
- 10) Mampu menghasilkan prestasi unggul bidang akademik dan nonakademik.
- 11) Mampu mengembangkan budaya baca, budaya bersih, budaya takwa, dan budaya sopan kepada semua warga sekolah.

- 12) Mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih.

## **B. Keadaan Pimpinan, Guru, Staf dan Siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX**

### **1. Keadaan Pimpinan**

Pimpinan adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk sekolah atau tempat yang di pimpinnya dan memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan dan mengembangkan SLB Negeri 2 Banjarmasin. Bapak Sofyan Feriadi, M.Ikom merupakan pimpinan SLB Negeri 2 Banjarmasin sejak periode tahun 2023 sampai sekarang.

### **2. Keadaan Guru dan Para Staf**

Didalam suatu lembaga pendidikan keberadaan seorang guru memiliki peranan yang sangat penting karena merekalah yang memberikan bimbingan dan pendidikan kepada para siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Adapun Guru-guru yang dimaksud pada lampiran

Sumber data: Data sekolah bulan Januari 2025

### **3. Keadaan Siswa**

Menurut laporan data tahun 2025 keadaan para siswa di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX dibagi menjadi beberapa kategori hal tersebut dapat dilihat pada lampiran:

Sumber data: Data sekolah bulan Januari 2025

## **C. Sarana dan Prasarana**

Setiap lembaga yang baik tentunya memiliki sarana prasarana yang baik pula untuk menunjang tercapainya suatu tujuan dari sebuah lembaga tersebut. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi penulis memaparkan beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Negeri 2 Banjarmasin, sebagai berikut:

1. Mushalla
2. Ruang Belajar
3. Ruang Guru

4. Ruang Kepala Sekolah
5. Ruang BK
6. Ruang UKS
7. Ruang Keterampilan seperti:
  - a. Tatarias,
  - b. Kriya kayu,
  - c. Tata busana,
  - d. Hasta karya, dan
  - e. Tata Boga.
8. Ruang Bina Diri
9. Ruang Tenaga Administrasi Sekolah
10. Ruang Laboraturium
11. Aula serba guna
12. Ruang Pramuka
13. Ruang Musik
14. Ruang Perpustakaan
15. Gudang
16. Ruang Gambar dan Pameran
17. Kamar Mandi/WC
18. Tempat Parkir
19. Alat-alat untuk membantu pembelajaran seperti: Meja, Kursi, Papan Tulis, Alat Peraga, Lemari, Tempat Sampah, Komputer, AC dan lain-lain.

#### **D. Penyajian Data**

Penyajian data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin pada anak tunagrahita beserta faktor pendukung dan faktor penghambat di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter Jujur dan Disiplin pada anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin.**

Dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX, selain pembelajaran bina diri untuk peserta tunagrahita di sini juga diajarkan beberapa jenis mata pelajaran yang dapat menunjang kebutuhan kognitif, afektif maupun psikomotorik selayaknya kurikulum yang sudah diimplementasikan di sekolah-sekolah non khusus biasanya. Mata pelajaran yang memiliki korelasi dengan penelitian ini adalah mapel Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, yang mana di mapel ini bukan hanya mengajarkan tentang ajaran keagamaan namun juga tentang pentingnya penanaman nilai karakter jujur dan disiplin kepada peserta didik tunagrahita yang notabene paling sulit untuk diatur.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin ini di jenjang menengah pertama yakni tingkatan SMPLB dan khusus kelas Tunagrahita akan menjadi fokus peneliti untuk menggali hasil data terkait fokus permasalahan pada penelitian ini. Pada jenjang SMP di sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin ini terdapat 3 ruang belajar yang menyediakan fasilitas belajar khusus di kelas tunagrahita yakni kelas VII C, VIII C, dan IX C. Seperti yang kita ketahui pada Bab II sebelumnya bahwa tunagrahita adalah keadaan anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata intelektual normal pada umumnya, mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurang cakap dalam berfikir baik secara logis maupun ilmiah.

Pada klasifikasi pendidikan khusus di jenjang SLB ini peserta didik yang tunagrahita akan menempati kelas atau rombongan belajar dengan kode "C", berbeda dengan anak berkebutuhan lainnya misalkan anak tunarungu yang menempati kelas rombongan belajar dengan kode "B". Penggalan data pada penelitian ini dilakukan kepada satu-satunya guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang selanjutnya diistilahkan sebagai Informan.

Informan sebagai guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX telah menyesuaikan metode pengajaran bagi anak tunagrahita dengan menerapkan pola Kurikulum Merdeka yang telah disahkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pengajaran juga berpedoman pada buku LKS Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang dirancang khusus untuk kelas

tunagrahita. Dalam prosesnya, Informan perlu menganalisis kebutuhan serta kemampuan kognitif peserta didik guna memastikan kesesuaian antara materi dalam buku LKS dengan tingkat pemahaman mereka. Informan harus bisa menyajikan pelajaran dasar agama Islam yang harus diketahui oleh peserta didik khususnya yang baru menginjak ke bangku SMP. Pada dasarnya pelajaran atau metode yang tersaji pada pelajaran di SLB berbeda dengan sekolah umum yang terpaut lebih tinggi level pembelajarannya. Pada SLB di kelas tunagrahita jenjang SMPLB ini pelajaran PAI banyak meliputi tentang dasar-dasar pembelajaran agama Islam yang harus mudah dipahami.

Informan menjelaskan bahwa pembelajaran dasar keagamaan mencakup pengenalan huruf hijaiyyah, rukun wudhu, rukun shalat beserta tata cara pelaksanaannya, rukun iman dan rukun Islam, doa sehari-hari, serta hafalan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an. Mengingat mata pelajaran ini adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Informan menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX, terutama dalam hal kejujuran dan kedisiplinan. Perilaku peserta didik tunagrahita yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan, seperti: berkata apa adanya, tidak berbohong, serta berani mengakui kesalahan dalam kegiatan pembelajaran di SLB Negeri 2 Banjarmasin. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dengan menjelaskan materi budi pekerti, termasuk akhlak terpuji dan contohnya serta akhlak tercela yang perlu dihindari. Selain itu, Informan juga mengajak peserta didik untuk merefleksikan materi tersebut agar mereka dapat menerapkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menjauhi perilaku tercela, sehingga terbentuk karakter yang berakhlakul karimah.

Gambar 4.1. Proses wawancara bersama Guru PAI



#### Hasil observasi proses komunikasi bersama Guru PAI

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari wawancara kepada Informan, banyak tantangan untuk mengajarkan pendidikan Agama Islam kepada peserta didik ABK di sini khususnya kepada murid penyandang tunagrahita, karena anak tunagrahita cenderung kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, ditambah dengan keterbatasan dalam interaksi dan komunikasi, penting untuk menyadarkan mereka bahwa penerapan akhlak yang baik adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendekatan yang tepat sangat diperlukan agar peserta didik dapat diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dalam diri mereka.

Seperti yang diterangkan oleh Informan bahwa dalam pendekatan terhadap peserta didik tunagrahita adalah dengan mengenal mereka secara personal terlebih dahulu, memahami bagaimana kebutuhan dan pola belajar masing-masing peserta didik, ketika murid sudah merasa nyaman maka Informan menyatakan secara eksplisit bahwa peserta didik akan mudah didekati dan diajarkan dalam penanaman nilai karakter jujur dan disiplin tersebut. Informan menjelaskan bahwa pendekatan yang ia lakukan terhadap peserta didik tunagrahita dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin ialah dengan membiasakan agar peserta didik tunagrahita menunjukkan kesesuaian antara perkataan dan tindakan, seperti: berkata apa adanya, tidak berbohong, serta berani mengakui kesalahan dalam kegiatan pembelajaran di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

“Kuncinya adalah komunikasi intens dulu dengan mereka. Ketika masuk mengajar saya selalu interaksi dengan murid-murid saya misalkan menanyakan sesuatu seperti tadi bangun tidur sudah sholat subuh belum?, pertanyaan kecil dan wajib secara aqidah itu sering saya tanyakan dengan trik tidak menghakimi mereka jika mereka tidak melaksanakan, dengan hal ini murid-murid tidak akan merasa terbebani ketika harus berkata jujur”.<sup>1</sup>

Gambar 4.2. Interaksi Guru dan Anak Tunagrahita



Hasil obsevasi proses interaksi

Informan menambahkan bahwa dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada peserta didik tunagrahita, ia menggunakan berbagai strategi melalui komunikasi intens dan pemberian penghargaan atas tindakan baik sebagai penguatan positif. Dalam proses pengajaran, Informan menekankan adanya keunikan tersendiri ketika menyampaikan materi kepada peserta didik tunagrahita. Sebagai guru PAI, ia juga harus mempelajari cara memasuki dunia anak tunagrahita, terutama bagi mereka dengan kondisi tunagrahita sedang dan berat. Tantangan semakin besar karena di kelas tunagrahita sering ditemukan peserta didik dengan klasifikasi autisme dan down syndrome, sehingga dibutuhkan usaha ekstra dalam mengajarkan serta memberikan pemahaman yang sesuai dengan kemampuan mereka.

“Menghadapi anak tunagrahita memang sangat membutuhkan kesabaran, apalagi dalam mengajarkan sikap jujur kepada mereka, sebagian dari mereka sudah memahami bahwa sikap jujur itu wajib dan dimulai dari hal-hal kecil seperti tidak boleh berbohong dan berusaha tidak melanggar

<sup>1</sup> Wawancara kepada Informan, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, M.A. pada hari Senin 20 Januari 2025, pukul 10.05 WITA.

peraturan sekolah, ketika melanggar maka kembali lagi kita lihat apakah murid yang bersangkutan mau mengakuinya secara jujur atau tidak.”<sup>2</sup>

Kemudian Informan dalam strateginya juga menerapkan metode Role-Playing; yakni mengadakan kegiatan di mana siswa dapat berperan dalam situasi yang menguji kejujuran dan disiplin. Hal ini membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Adapun contoh yang dimaksud dalam metode role-playing yang diterapkan Informan sebagai guru PAI di sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin ini ialah Informan membuat topik "Menemukan Uang di Sekolah." Kemudian mengajak siswa untuk berperan sebagai: a. Siswa yang menemukan uang, b. Teman yang melihat siswa tersebut, c. Diakhiri guru yang memberikan nasihat.

Gambar 4.3. Pemberian Nasihat Kejujuran



Hasil observasi proses nasihat kepada anak tunagrahita

Melewati penanaman nilai karakter jujur dan disiplin terhadap peserta didik di sini Informan juga mengupayakan adanya penghargaan untuk tindakan baik; yakni memberikan penghargaan atau pengakuan kepada siswa yang menunjukkan kejujuran dan disiplin dalam aktivitas sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, sholat zhuhur di sekolah selalu tidak pernah tertinggal serta mengakui kesalahan apabila berbuat yang tidak baik. Penghargaan yang diimplementasikan oleh Informan biasanya seperti nilai sempurna di buku tulis mereka, atau hadiah kecil seperti makanan atau snack kesukaan mereka.

---

<sup>2</sup>Wawancara kepada Informan, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, M.A. pada hari Senin 20 Januari 2025, pukul 10.15 WITA.

“Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti saya juga sering mengajak siswa-siswa Tunagrahita di sini untuk diskusi kelompok, karena mereka sebagian besar bisa berkomunikasi dengan baik, jadi saya bisa mengadakan diskusi kelompok tentang pentingnya kejujuran dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian siswa dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain dari diskusi kelompok ini.”<sup>3</sup>

Strategi dari Informan selanjutnya adalah melalui rutinitas harian ketika di sekolah; yakni dengan mewajibkan datang ke sekolah di waktu yang tepat yakni jam delapan pagi, kemudian bergegas memasuki ruang kelas, patuh kepada jadwal piket kebersihan yang telah dibuat, dan memperhatikan dengan sungguh ketika guru mengajarkan pembelajaran. Tentunya rentetan aktivitas itu diimplementasikan murid dengan penuh pengawasan dari Informan agar mereka terbiasa bersikap disiplin dan bertanggung jawab atas kewajiban mereka sebagai peserta didik.

Adapun rangkaian rutinitas lainnya yang juga harus dilakukan secara disiplin oleh peserta didik tunagrahita yakni kewajiban sholat zhuhur berjamaah sebelum pulang ke rumah dan ikut pelaksanaan pendidikan karakter setiap hari Jumat pagi. Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh SLB Negeri 2 Banjarmasin adalah Jumat Taqwa, Jumat Pramuka, Jumat Sehat dan Jumat Bersih. Kegiatan ini sangat berperan penting demi menumbuhkan nilai-nilai karakter kepribadian yang diharapkan dapat tumbuh secara luhur kepada seluruh peserta didik terutama anak tunagrahita.

Kegiatan Jumat Taqwa terdiri dari rangkaian ibadah dan aktivitas keagamaan, seperti sholat Dhuha berjamaah, membaca Yasin, melantunkan sholawat dan syair-syair, serta menyumbangkan sedekah untuk teman yang sedang mengalami musibah. Kegiatan ini ditutup dengan tausiyah agama yang berisi nasihat-nasihat bagi peserta didik, dengan fokus pada anjuran berakhlak mulia, khususnya dalam hal kejujuran dan kedisiplinan. Dengan rangkaian tersebut, Jumat Taqwa memiliki korelasi yang erat dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada

---

<sup>3</sup>Wawancara kepada Informan, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, M.A. pada hari Senin 20 Januari 2025, pukul 10.30 WITA.

peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX, sehingga dapat membentuk karakter mereka secara lebih mendalam dan berkelanjutan bagaimana harusnya bersikap jujur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX, Informan menjelaskan bahwa proses penanaman nilai karakter jujur dan disiplin pada peserta didik berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita, memerlukan waktu yang panjang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam menangkap informasi pembelajaran dengan baik. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Informan menggunakan media bercerita dan memberikan nasihat secara rutin setiap hari. Selain itu, pendekatan persuasif kepada siswa juga menjadi aspek penting agar penanaman nilai-nilai tersebut dapat terlaksana secara lebih optimal dan bermakna dalam kehidupan mereka.

Strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin juga diterapkan oleh Informan melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai role model utama, menunjukkan langsung perilaku yang diharapkan sebelum meminta peserta didik untuk melakukannya. Misalnya, dalam kegiatan sholat Zuhur berjamaah, guru mencontohkan kedisiplinan dalam berwudhu dengan membiasakan budaya antri serta saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan dalam menyiapkan perlengkapan sholat. Dengan pendekatan ini, peserta didik tunagrahita dapat belajar melalui realisasi dan membangun kebiasaan positif yang nantinya menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Informan sebagai guru PAI laki-laki di sekolah ini tentu merasa mempunyai pertanggung jawaban moral terhadap pentingnya kedisiplinan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat zhuhur berjamaah dengan rajin tanpa absen ketika berada di sekolah maupun pengawasan ketika di rumah.

“Dalam mengajarkan akhlak disiplin kepada murid-murid tunagrahita, kunci utamanya adalah membiasakan mereka untuk melaksanakan sholat sebagai kewajiban utama seorang Muslim. Saya bersyukur dapat mendampingi dan kebersamai mereka dalam melaksanakan sholat

Zhuhur sebelum pulang ke rumah. Saya juga selalu berusaha menjadi *role model* yang baik dengan memberikan contoh nyata dengan mendahulukan diri dalam menjalankan kebiasaan positif atau secara aktif mengajak mereka untuk ikut serta, sehingga nilai-nilai disiplin dan akhlak mulia dapat tertanam dalam kehidupan mereka sehari-hari.”<sup>4</sup>

Gambar 4.4. Pembelajaran Keagamaan



Hasil observasi proses pembelajaran penanaman nilai disiplin

Informan menjelaskan bahwa strategi yang ia kembangkan dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada peserta didik tunagrahita ialah dengan selalu mencontohkan langsung bagaimana perilaku baik terpuji yang harus diamalkan dan bagaimana contoh perilaku tercela yang harus dihindari. Baginya sangat efektif jika selain mencontohkan juga selalu mengulang-ulang nasehat tiada henti kepada peserta didik tunagrahita serta diiringi dengan aktualisasi nyata bagaimana efek dari perilaku terpuji maupun perilaku tercela tersebut.

Beberapa kali Informan juga melibatkan peserta didik tunagrahita dalam Kegiatan Sosial; yakni melibatkan siswa dalam kegiatan yang menuntut kejujuran dan kedisiplinan, seperti bakti sosial di sekolah atau kegiatan lingkungan saat pelaksanaan Jumat Bersih, hal ini untuk memperkuat nilai-nilai karakter jujur dan

---

<sup>4</sup>Wawancara kepada Informan, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, M.A. pada hari Senin 20 Januari 2025, pukul 11.00 WITA.

disiplin tersebut dalam konteks nyata pada kehidupan mereka di masa mendatang nanti.

Dalam merealisasikan strategi penanaman akhlak jujur dan disiplin terhadap peserta didik tunagrahita, tentu juga diperlukannya evaluasi untuk mengukur bagaimana efektifitas keberhasilan guru PAI dalam memberikan pengajaran terhadap peserta didiknya. Dalam hal ini Informan menjelaskan bahwa strategi penanaman nilai karakter jujur dan disiplin ini dapat dikatakan berhasil maupun efisien jika peserta didik tunagrahita sudah bisa melaksanakan hal-hal kebaikan tanpa disuruh terlebih dahulu, seperti selalu berkata jujur tanpa adanya tekanan serta selalu melakukan kegiatan secara disiplin tanpa disuruh atau diperingati terlebih dahulu. Sehingga hal ini dapat menjadi kebiasaan atau habit yang ada pada diri mereka agar selalu tertanam nilai-nilai akhlakul karimah pada kepribadiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Informan menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik yang mengikuti pembelajaran termasuk dalam kategori tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Anak tunagrahita ringan memiliki tingkat IQ sekitar 50–70 dan masih memiliki kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung sederhana, meskipun membutuhkan penyederhanaan materi serta pengulangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, mereka juga masih dapat dilatih untuk mandiri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Informan juga menyampaikan bahwa anak tunagrahita ringan cenderung lebih mudah diarahkan dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan peserta didik dengan tingkat ketunaan yang lebih berat. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru biasanya menggunakan metode pembiasaan, pengulangan materi, komunikasi intensif, dan pemberian contoh secara langsung agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Sementara itu, peserta didik tunagrahita sedang memiliki kemampuan akademik yang lebih terbatas memiliki tingkat IQ sekitar 35–50 dan membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari guru. Informan menjelaskan bahwa pembelajaran terhadap anak tunagrahita sedang lebih difokuskan pada

pembentukan perilaku, pembiasaan sehari-hari, serta keterampilan hidup sederhana dibandingkan pencapaian akademik. Oleh karena itu, guru harus lebih sabar dalam memberikan arahan serta melakukan pendampingan secara berulang agar peserta didik mampu memahami instruksi yang diberikan.

Lebih lanjut, informan menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bagi anak tunagrahita tidak hanya diukur dari kemampuan akademiknya, tetapi juga dari perkembangan sikap, perilaku, kedisiplinan, dan kemampuan mereka dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam Menanamkan Nilai karakter Jujur dan Disiplin pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin**

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik seyogianya ditanamkan bagaimana implementasi akidah dan akhlak agar mereka dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali peserta didik Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX yang juga membutuhkan pemahaman tersebut. Pada penerapannya tentu guru PAI juga akan menjalani dinamikanya sebagai pelaksana lapangan sehingga selalu menemukan faktor penghambat dan juga faktor pendukung yang membuat penanaman nilai karakter jujur dan disiplin kepada peserta didik tunagrahita dapat mencapai tujuan secara efektif dan maksimal, sehingga meminimalisir masalah yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara terhadap Informan sebagai guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX memaparkan bahwa beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam mengajarkan serta menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada peserta didik tunagrahita adalah sikap positif siswa dalam bersikap kooperatif, yang mana dalam hal ini siswa tunagrahita memiliki ketertarikan dan motivasi untuk belajar lebih baik terutama dalam kebiasaan bersikap jujur dan disiplin sehingga mempercepat proses penanaman nilai karakter tersebut. Beberapa siswa tunagrahita ketika dikasih nasehat mereka bisa melaksanakannya, terutama dalam anjuran bersikap jujur ketika berbicara dan disiplin terhadap peraturan sekolah. Dalam point ini adalah

sikap kooperatif yang tertanam di kepribadian peserta didik tunagrahita menjadi kunci utama faktor pendukung dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin bagi guru PAI itu sendiri.

“Sebagian besar anak-anak tunagrahita di sini sudah mampu bersikap jujur terutama dalam berbicara serta mampu disiplin salah satunya terbiasa sholat zhuhur berjamaah dengan teratur, dulu waktu mereka baru kelas VII saya sering teriak-teriak dulu baru anak-anak mau mengambil air wudhu buat sholat.”<sup>5</sup>

Faktor pendukung lainnya yang dirasakan oleh Informan sebagai guru PAI di sekolah ini adalah dukungan lingkungan, baik lingkungan sekolah yang mendukung untuk peserta didik agar selalu menerapkan akhlak yang baik, adanya kerjasama antara guru dan orangtua siswa yang sama-sama saling mendukung satu sama lain dalam pembinaan karakter peserta didik, sehingga hal ini menjadi upaya yang semakin memperkuat penanaman nilai karakter jujur dan disiplin bagi peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX.

Selain itu kurikulum yang relevan juga menjadi faktor pendukung, bagaimana nilai-nilai karakter yang ada di kurikulum merdeka dapat memudahkan guru PAI dalam menyampaikan pesan moral terhadap peserta didik, dan terakhir adalah faktor sumber daya yang memadai. SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki sarana prasarana yang lengkap, salah satunya juga terdapat bahan ajar yang relevan dan menarik, adanya buku LKS atau media pembelajaran dapat membantu guru PAI dalam menyampaikan materi sekaligus menanamkan nilai karakter agar tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Adapun mengenai kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX yang dipaparkan oleh Informan sebagai guru PAI adalah faktor keterbatasan kemampuan kognitif atau intelektual, sehingga ada kendala dalam penyerapan informasi yang dialami oleh peserta didik tunagrahita yang kategori sedang dan berat, hal itu dikarenakan sekolah selalu

---

<sup>5</sup> Wawancara kepada Informan, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, M.A. pada hari Rabu 23 Januari 2025, pukul 13.00 WITA.

mengupayakan menerima peserta didik baru setiap tahunnya dengan berbagai macam tingkatan klasifikasi ketunaan, sehingga perlu effort yang luar biasa dalam menghadapi dan menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin terhadap peserta didik tunagrahita kategori sedang dan berat.

Selain itu perbedaan karakter siswa juga menjadi salah satu faktor penghambat dikarenakan setiap siswa memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan yang satu mungkin tidak efektif untuk yang lain. Ego siswa yang terkadang amat bisa dirasakan oleh Informan, misalkan ketika ada menemui peserta didik tunagrahita yang sedang dalam kondisi tantrum maka akan susah diajak berkomunikasi bahkan dinasehati, kemudian bisa juga kelas dalam kondisi tidak kondusif untuk belajar dikarenakan ada murid yang mengeluarkan sikap agresi sehingga mengganggu kondisi belajar mengajar dan membuat peserta didik yang lain tidak nyaman.

Informan menjelaskan bahwa akhlak peserta didik tunagrahita di jenjang SMPLB ini masih cenderung rentan dan labil, mengingat mereka berada dalam fase remaja. Beberapa murid juga menunjukkan sikap kurang patuh terhadap nasihat yang diberikan, seperti sulit mengurangi penggunaan ponsel, berbicara atau bercanda saat pembelajaran berlangsung, bahkan terkadang terlibat adu mulut dengan teman sekelas ketika terjadi permasalahan dalam pergaulan mereka.

“Saya sadar betul bahwa setiap murid tunagrahita memiliki perilaku yang sangat beragam, tergantung tingkat kesulitan dari identifikasi mereka, sehingga menjadi hambatan apabila menghadapi siswa yang memang susah untuk diarahkan, apalagi diajarkan soal bagaimana akhlak, namun saya menyikapinya dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing sesuai kebutuhan individual mereka.”<sup>6</sup>

Adapun faktor penghambat lainnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua; Sebagian kecil dari orangtua di sini melimpahkan seratus persen pengasuhan kepada gurunya sehingga bagi orangtua yang sibuk bekerja akan sulit diajak kerjasama, terutama dalam hal pengawasan di rumah. Jika orang tua tidak

---

<sup>6</sup>Wawancara kepada Informan, Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Bapak Arif Rahman, M.A. pada hari Rabu 23 Januari 2025, pukul 13.20 WITA.

mendukung atau tidak memahami pentingnya nilai-nilai tersebut, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan penanaman nilai karakter. Kemudian juga adanya faktor waktu yang terbatas; keterbatasan waktu dalam jam pelajaran juga menyulitkan Informan sebagai guru PAI untuk mengajarkan nilai karakter jujur dan disiplin secara mendalam, dan faktor yang terakhir adalah keterbatasan metode pengajaran; karena tidak semua metode pengajaran cocok untuk anak tunagrahita, yang dapat mengakibatkan Informan kesulitan dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin secara mendalam.

### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Analisa data dalam penelitian ini, didasarkan atas data-data yang diperoleh dari serentetan proses penelitian, analisa ini dilakukan guna untuk melihat bagaimana gambaran strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX.

Dalam menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin kepada anak tunagrahita, guru PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin menerapkan komunikasi intensif sebagai salah satu metode utama yang menjadi pondasi dalam proses pembelajaran. Komunikasi intensif dilakukan melalui pendekatan personal yang hangat dan penuh kesabaran, di mana guru secara aktif membangun kedekatan emosional dengan setiap peserta didik agar mereka merasa aman dan nyaman dalam berinteraksi. Melalui kedekatan tersebut, peserta didik tunagrahita tidak merasa takut atau ragu untuk mengungkapkan perasaan dan kondisi mereka secara jujur kepada guru, termasuk ketika mereka melakukan kesalahan ataupun belum memahami materi yang disampaikan. Komunikasi yang dibangun oleh guru tidak bersifat satu arah, melainkan selalu melibatkan respons aktif dari peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mendorong mereka untuk berpikir dan menyatakan pendapatnya secara terbuka. Dengan bahasa yang sederhana, kalimat yang pendek, dan pengulangan yang konsisten, guru memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh peserta didik, bukan

sekadar didengar. Komunikasi intensif yang dilakukan secara terus-menerus inilah yang pada akhirnya membentuk kepercayaan diri dan keberanian peserta didik tunagrahita untuk berperilaku jujur dalam kesehariannya.

Selain komunikasi intensif, metode pemberian penghargaan atau reward juga menjadi strategi yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter kepada anak tunagrahita. Setiap perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik, sekecil apapun itu, selalu mendapatkan respons yang segera dan tulus dari guru berupa apresiasi verbal maupun non-verbal. Pujian sederhana seperti "Bagus, kamu jujur hari ini!" atau "Hebat, kamu datang tepat waktu!" yang diucapkan dengan penuh semangat dan disertai senyuman hangat memberikan dampak yang sangat berarti bagi peserta didik tunagrahita yang memiliki kebutuhan besar untuk diakui dan dihargai. Penghargaan yang diberikan tidak selalu berupa benda material, melainkan lebih banyak berwujud pengakuan dan perhatian yang tulus dari guru, yang justru dirasakan jauh lebih bermakna oleh peserta didik. Melalui pemberian penghargaan yang konsisten, peserta didik secara perlahan membangun asosiasi positif antara perilaku jujur dan disiplin dengan perasaan diterima dan dihargai, sehingga motivasi mereka untuk terus menampilkan perilaku yang baik semakin menguat dari waktu ke waktu.

Dari hasil data yang diperoleh dan dipaparkan di penyajian data penelitian, peneliti menetapkan sebuah analisa yakni:

### **1. Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Kepada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin.**

Penanaman akhlak merupakan sebuah proses mendidik manusia tentang moral dan etika serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini harus selaras dengan ajaran Islam, mengingat bahwa dalam dunia pendidikan, penanaman akhlak menjadi salah satu cara utama dalam membentuk generasi peserta didik yang beretika, bermoral, dan berkarakter. Dengan demikian, generasi Islam diharapkan memiliki nilai-nilai luhur yang menjadikan mereka sebagai insan kamil, yaitu pribadi yang sempurna dalam akhlak dan kepribadian.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Zulfa Binta Hasanah, "Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto", *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016, 6.

Tidak lepas dalam dunia pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita, penanaman nilai-nilai karakter kepada mereka pun tidak kalah penting, terutama karakter jujur dan disiplin. Karena pada hakikatnya, semua peserta didik memiliki kedudukan yang sama, mereka juga berhak mendapatkan pembinaan dalam hal karakter dan kepribadian. Setiap individu perlu dibimbing agar dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik serta memiliki moral dan etika yang luhur.

Di sekolah luar biasa (SLB), klasifikasi anak berkebutuhan khusus umumnya mencakup keberadaan murid tunagrahita, yang secara statistik merupakan kelompok terbesar di SLB di seluruh Indonesia. Dalam proses pembelajaran, mereka ditempatkan dalam kelas khusus (rombel) dan tidak digabung dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti tunarungu. Dalam kondisi kelas seperti ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk memiliki strategi khusus, terutama dalam mengajarkan teori serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti jujur dan disiplin. Seperti yang dijelaskan oleh Informan dalam penelitian ini, sebelum menanamkan nilai-nilai tersebut, guru PAI harus terlebih dahulu menguasai teknik dasar dalam mengajar peserta didik tunagrahita. Secara garis besar, penelitian ini menekankan bahwa seorang guru harus memiliki pendekatan personal serta strategi efektif agar nilai karakter jujur dan disiplin dapat tertanam dalam diri peserta didik tunagrahita, yang cenderung sulit diarahkan baik secara kognitif maupun emosional. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk menganalisis serta memilih strategi yang paling tepat untuk diterapkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik tunagrahita.

Menanamkan akhlak dan nilai karakter kepada peserta didik merupakan proses yang memerlukan waktu dan kesabaran, terutama bagi seorang guru PAI yang mengajar murid dengan keterbatasan intelektual, seperti peserta didik tunagrahita. Salah satu aspek utama dalam akhlak adalah perilaku kepatuhan. Dengan demikian, nilai karakter jujur dan disiplin dalam konteks ini dapat diartikan sebagai sifat yang berakar pada sistem kepercayaan terhadap kepatuhan, yang

---

diperoleh dari sosok yang membimbing dan mengarahkan mereka. Peserta didik tunagrahita cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut berdasarkan kepercayaan mereka terhadap guru sebagai figur yang membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Dalam studi penelitian ini, penulis menganalisis bahwa strategi yang diterapkan oleh Informan sebagai guru PAI telah sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam mengajarkan pendidikan agama Islam dan budi pekerti, baik di dalam kelas maupun di luar pembelajaran. Komunikasi dan pendekatan persuasif tetap menjadi kunci utama dalam strategi ini, kemudian adanya pendekatan penghargaan untuk tindakan baik, yang mana strategi-strategi tersebut telah dirancang Informan sebagai guru PAI untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai karakter jujur dan disiplin tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan komunikasi intens membuat peserta didik merasa diperhatikan dan dikenal baik oleh gurunya. Penghargaan untuk tindakan baik dapat memotivasi siswa untuk berperilaku jujur dalam perbuatan.

Meskipun pengulangan strategi dilakukan setiap hari, justru hal tersebut membentuk kebiasaan dalam diri peserta didik tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX kelas VII sampai IX. Melalui pembiasaan strategi yang dilakukan, peserta didik secara perlahan terbiasa menerapkan akhlak terpuji, seperti karakter jujur dan disiplin dalam perbuatan dan dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama di lingkungan sekolah. Lebih dari itu, nilai-nilai yang ditanamkan juga berperan penting sebagai bekal bagi mereka untuk beradaptasi dengan kehidupan setelah lulus sekolah, sehingga dapat menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih matang.

Dalam agama Islam, tujuan utama penanaman karakter jujur dan disiplin adalah membentuk individu yang memiliki integritas tinggi, dapat dipercaya, serta mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Kejujuran merupakan salah satu sifat utama yang diajarkan dalam Islam,

---

<sup>8</sup> Dr. Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 37.

karena dengan kejujuran seseorang dapat membangun kepercayaan, baik dalam hubungan sosial, bermasyarakat, maupun dalam menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah SWT. Sementara itu, disiplin menjadi faktor penting dalam membentuk kedisiplinan diri yang mencerminkan ketundukan kepada aturan dan tata nilai yang telah ditetapkan dalam Islam, seperti ketaatan dalam menjalankan shalat lima waktu, menunaikan kewajiban, serta menjaga amanah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan menanamkan karakter jujur dan disiplin sejak dini, diharapkan seseorang dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupannya dengan penuh keadilan, kedamaian, serta manfaat bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut, setiap situasi, pelajaran, dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sarana pendidikan akhlak. Oleh karena itu, setiap guru, khususnya guru PAI, harus selalu menjaga akhlaknya, serta memperhatikan dan merealisasikan nilai karakter jujur dan disiplin dalam pembelajaran kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan mereka.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nasution, H. (2011). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 25.

<sup>10</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 115.

### **3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin kelas VII sampai IX.**

Dalam setiap aktivitas yang dijalankan, manusia akan selalu melewati perjalanan yang panjang dan dinamis. Selama proses ini, berbagai tantangan, hambatan, dan rintangan akan muncul sebagai bagian dari evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan. Namun, pada dasarnya, kendala bukanlah sesuatu yang sia-sia, karena manusia dikaruniai akal untuk mencari, bahkan menciptakan, solusi serta faktor pendukung guna mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi.<sup>11</sup>

Hal ini juga berlaku dalam dunia pendidikan, di mana seorang pendidik akan menghadapi berbagai tantangan dalam setiap tahap perjalanannya untuk menjadi lebih profesional. Kesulitan dalam proses mengajar bukanlah sebuah penghalang, melainkan pengalaman berharga yang membentuk kualitas seorang guru sepanjang kariernya. Di sisi lain, peserta didik tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga berhak mendapatkan pendidikan karakter yang baik, terutama dalam hal kejujuran dan kedisiplinan, yang menjadi bagian dari tanggung jawab moral seorang guru.

Dalam hasil studi penelitian ini, sebelum melakukan observasi dan wawancara, penulis telah memiliki hipotesis awal bahwa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter jujur dan disiplin, Informan sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan menghadapi berbagai kendala serta faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran mereka. Namun, di sisi lain, penulis juga meyakini bahwa selalu terdapat alternatif solusi maupun faktor pendukung yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Secara garis besar yang menjadi faktor penghambat dalam penelitian ini adalah faktor keterbatasan kemampuan kognitif atau intelektual peserta didik tunagrahita yang menyebabkan terbatasnya penyerapan informasi yang dialami oleh peserta didik tunagrahita yang kategori sedang dan berat yang memang hal itu membutuhkan usaha guru PAI yang lebih dalam penanganannya. Kemudian juga

---

<sup>11</sup>Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 16.

adanya faktor kurangnya dukungan dari orang tua, waktu yang terbatas dalam jam pelajaran, keterbatasan metode pengajaran yang sesuai, dan perbedaan karakter siswa. Keterbatasan kemampuan kognitif sering kali menjadi tantangan utama, karena anak tunagrahita mungkin kesulitan memahami konsep yang abstrak terutama dalam penanaman nilai karakter jujur dan disiplin ini.

Menurut analisis peneliti bahwa faktor penghambat dalam strategi menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin terhadap peserta didik tunagrahita adalah adanya tingkatan ketunaan pada anak penyandang tunagrahita menjadi faktor utama dalam menentukan kemampuan kognitif mereka. Sebagai contoh, anak tunagrahita dengan kondisi keterbatasan yang sangat berat mungkin mengalami kesulitan ekstrem dalam berkomunikasi, bahkan tidak mampu memahami atau merespons instruksi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi ini menegaskan pentingnya peran guru PAI untuk berupaya lebih maksimal dalam merancang metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan pendekatan yang lebih efektif agar peserta didik tunagrahita dapat mengalami perkembangan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga mereka tetap memiliki peluang untuk memahami serta menginternalisasi nilai karakter jujur dan disiplin yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan kemampuan kognitif dapat menghambat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih konkret dan praktis. Kurangnya dukungan dari orang tua dapat menciptakan ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran. Waktu yang terbatas dalam jam pelajaran sering kali menghalangi guru untuk mengajarkan nilai karakter secara mendalam. Keterbatasan metode pengajaran yang sesuai juga menjadi tantangan, karena tidak semua metode efektif untuk semua siswa. Selain itu, perbedaan karakter siswa memerlukan pendekatan yang lebih individual, yang dapat menyulitkan guru dalam merancang strategi pengajaran.

Dalam strategi menanamkan nilai karakter jujur dan disiplin terhadap peserta didik tunagrahita di sekolah ini guru PAI menemukan faktor pendukung sebagai solusi dalam penerapannya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PAI

dalam mengajarkan materi kepada peserta didik tunagrahita adalah dengan menerapkan pendekatan personal sebelum memulai pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk membangun kedekatan emosional, tetapi juga untuk memahami karakter dan kebutuhan masing-masing siswa. Tentu saja, dalam proses ini, kesabaran yang tinggi serta usaha yang luar biasa sangat diperlukan agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam dengan baik. Usaha yang konsisten ini pada akhirnya akan menciptakan suatu kebiasaan positif yang berdampak pada efektivitas pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita. Selain itu, sikap kooperatif dari peserta didik juga menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam penelitian ini. Kesiediaan mereka untuk bekerja sama, mengikuti arahan, serta melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru PAI menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan telah berhasil membangun keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sinergi antara usaha guru dan respons positif dari peserta didik, proses penanaman nilai karakter jujur dan disiplin dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Faktor pendukung yang berkontribusi pada keberhasilan penanaman nilai karakter jujur dan disiplin juga meliputi seperti adanya dukungan lingkungan, kurikulum yang relevan, sumber daya prasarana yang memadai. Lingkungan yang mendukung menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, sementara kurikulum yang relevan memastikan bahwa nilai-nilai karakter terintegrasi dalam pembelajaran. Dukungan lingkungan, termasuk kerjasama dengan orang tua atau komite sangat penting karena menciptakan sinergi dalam proses pendidikan. Perlunya pelatihan bagi guru meningkatkan kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan pengajaran, terutama dalam konteks anak tunagrahita yang memiliki kebutuhan khusus. Sumber daya yang memadai, seperti buku LKS dan media pembelajaran, memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dengan lebih efektif. Sikap positif siswa juga berperan penting, karena motivasi intrinsik dari siswa dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai karakter, terutama karakter kejujuran dan kedisiplinan.

Kondisi peserta didik yang mengalami hambatan intelektual seperti anak tunagrahita ini bukan berarti menjadi keterbatasan yang membuat mereka sulit

berkembang dalam aspek apapun. Dalam implementasi pendidikan, setiap peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang sama, terlepas dari kekurangan maupun kelebihan yang dimilikinya. Meskipun terdapat tantangan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan keterbatasan tertentu, selalu ada peluang dan cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap anak memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Perbedaan tersebut bukanlah hambatan, melainkan anugerah dari Tuhan yang seharusnya diapresiasi dan dikelola dengan baik agar setiap individu dapat mencapai perkembangan terbaiknya.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Ar Rum/30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Berdasarkan pemaknaan dari ayat tersebut ialah setiap manusia diciptakan dengan fitrah, karakter, dan keunikannya masing-masing. Oleh karena itu, tidak ada batasan bagi siapa pun untuk meraih kesempatan dan mewujudkan cita-citanya. Jika seseorang hanya melihat dari satu sudut pandang, maka ia akan kehilangan banyak hal yang belum diketahuinya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi setiap individu, terutama seorang pendidik, untuk memiliki empati dan memahami bahwa anak-anak berkebutuhan khusus adalah bagian istimewa dari kehidupan ini. Mereka juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, seperti halnya manusia lainnya. Meskipun dalam prosesnya terdapat berbagai tantangan dan rintangan, selama peserta didik berusaha dengan bimbingan penuh dari gurunya, setiap fase pembelajaran akan dapat dilalui. Dengan ketekunan dan pendampingan yang berkelanjutan, mereka akan mencapai perkembangan optimal hingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat terwujud.

